

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Setiap jenis dan jenjang pendidikan melibatkan tindakan belajar, yang merupakan komponen mendasar dari pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar siswa di sekolah dan di rumah atau di lingkungan keluarganya sangat berpengaruh terhadap tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. (Muchlis, 2006 :2). Belajar dapat diartikan sebagai proses mengubah perilaku secara utuh, yaitu perubahan komponen perilaku kognitif, konatif, emosional, dan motorik yang terintegrasi. (Marlina, 2017: 178).

Belajar merupakan suatu konsep paling mendasar dari psikologi. Semua orang belajar untuk hidup. Jika tidak belajar, ia tidak dapat mempertahankan serta mengembangkan dirinya sendiri dan dengan belajar ia dapat dibina dan dikembangkan martabat kemanusiaannya. Berusaha menjadi ahli dalam hal-hal baru dengan memanfaatkan apa yang sudah diketahui adalah inti dari perilaku belajar. Menguasai hal-hal baru merupakan tujuan dari belajar dan mendapatkan hal-hal baru adalah pengembangan aspek kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk berlangsungnya proses belajar dibutuhkan prasyarat belajar, seperti prasyarat psikofisik yang dihasilkan dari kematangan dan hasil belajar sebelumnya.

Saat ini banyak sekali anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar. Bukan hanya siswa dari latar belakang kurang mampu yang mengalami hal ini. Siswa berkemampuan tinggi juga mengalami hal ini. Ketidakmampuan belajar

merupakan keadaan siswa yang tidak bisa belajar dengan baik, sedangkan siswa yang tidak mampu belajar disebabkan karena adanya ancaman, tantangan, atau ketidakmampuan belajar (Supriyono, 2004). Dengan memahami hakikat masalah belajar, maka jumlah dan klasifikasi siswa bisa ditentukan dengan mekanisme  *coping*  yang efektif dan efisien. Selain itu, kita harus memahami akar penyebab kesulitan belajar sehingga kita dapat mengambil tindakan perbaikan dan pencegahan.

Masalah belajar dapat disebabkan oleh banyak hal. Kesulitan Belajar yang bersifat intrinsik dalam bentuk mendengarkan, percakapan, berpikir, dan menghitung. Elemen lain, seperti dampak kontekstual, pembelajaran yang tidak tepat, dan faktor lainnya, berkontribusi pada kesulitan belajar yang intrinsik ini. (Suryani, 2010 : 33-34).

Kesulitan belajar dapat disebabkan dengan kurangnya motivasi. Dalam masalah motivasi ada istilah-istilah yang hampir sama (identik) dengan pengertiannya yaitu  *motive* . Menurut Fimore H. Sandford (1966:213), motivasi akar katanya adalah motif sehingga motivasi di artikan sebagai berikut :  
*“Motivation is an energizing condition of the organism that serves to direct that organism that serves to direct that organism toward the goal or goals of a certain class”*.

Jadi motif itu menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat, bertindak atau bertingkah. Kesulitan belajar juga bisa disebabkan karena suasana belajar yang kurang mendukung, landasan belajar yang kurang

kuat, lingkungan belajar kurang kondusif, perancangan pengajaran dan penyampaian materi pelajaran. (Fatah, dkk, 2021: 49)

Sigmund Freud seorang Psikoanalisa mendefinisikan motivasi berlandaskan pada insting. Menurut Freud, "Dua jenis dorongan yang menentukan bagaimana seseorang bertindak. Dorongan naluriah untuk bertahan hidup dan dorongan naluriah untuk mati. Kebutuhan bawaan manusia untuk hidup menuntunnya untuk mencintai dan mencipta, tetapi keinginan yang bawaannya untuk mati menuntunnya untuk membenci dan menghancurkan". (Bonner, 1953 :147).

Siswa dapat mencapai tujuan tertentu dalam lingkungan yang memotivasi yang dirancang untuk mereka di sekolah, termasuk memberi mereka kesempatan dan kecakapan hidup untuk masa depan. Proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah lebih sering disebut dengan belajar. Proses ini menggabungkan berbagai aspek, termasuk yang berkaitan dengan instruktur, pelajaran, bahan atau sumber yang digunakan, fasilitas, dan lingkungan sekitarnya.

Kedudukan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah berperan penting dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru BK berperan dalam mengatasi masalah tersebut, dimulai dengan menganalisis akar penyebab masalah belajar siswa, pelaksanaan konseling dan pasca konseling. Guru BK juga diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak, seperti guru mata pelajaran, wali kelas, siswa dan orang

tua. Guru BK juga memiliki pengalaman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan tersebut. (Devanda, 2022:49)

Guru Bimbingan dan Konseling harus berupaya mengidentifikasi atau menandai kesulitan belajar pada siswa. Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki keahlian khusus untuk mengenali adanya kesulitan belajar, meskipun guru biasanya secara naluriah mendeteksi adanya kesulitan belajar pada siswanya. Kemampuan mengidentifikasi berdasarkan naluri tentu kurang efektif dibandingkan dengan pengetahuan berdasarkan penerapan langkah- langkah kesulitan belajar siswa.

Dalam konseling guru BK memiliki kedudukan sangat penting. Diantaranya dalam hal keberlangsungan belajar mengajar dan sebagai pembina dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa. Dengan adanya guru BK di sekolah, memungkinkan permasalahan tersebut dapat teratasi.

Salah satu layanan pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh sekolah adalah Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses memberikan bantuan kepada siswa (klien) yang sedang mengalami suatu masalah dengan tujuan agar klien tersebut mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Dengan hal itu, siswa bisa memahami dan membimbing dirinya sendiri, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan yang ada di sekolah, keluarga dan kondisi lingkungan sosial.

Sekolah memiliki berbagai layanan bimbingan dan konseling, salah satunya adalah program layanan konseling individu. Melalui kegiatan individu, program

Layanan Konseling Individu memberikan bantuan konseling (konseling) kepada klien (siswa). Dalam proses konseling ini, tugas konselor adalah meningkatkan kemampuan klien agar bisa bekerja secara efektif dan produktif, dan menjadikan individu yang mandiri, setia dan berbakti sehingga klien menjadi pribadi yang seimbang di tengah perkembangan spiritual yang mendukung pertumbuhan.

Layanan konseling individu dimaksudkan untuk membantu klien agar dapat hidup mandiri dari konselor dan tidak bergantung pada mereka. Setelah mendapatkan bantuan, orang yang dibimbing diharapkan dapat hidup mandiri, berbicara secara positif dan penuh kasih sayang tentang diri dan lingkungannya, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dan mampu mewujudkan potensi, minat, dan kemampuan mereka secara maksimal.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Guru BK SMA Negeri 7 Tasikmalaya, didapatkan bahwa dalam kegiatan belajar siswa di kelas, ditemukan siswa cenderung bersikap pasif, tidak pernah mengumpulkan tugas, membolos dan bentuk perilaku lainnya seperti diam saja ketika ditanya oleh guru dan nilainya selalu rendah. Hal tersebut terjadi pasca Covid 19, siswa mengalami kesulitan dalam belajar dikarenakan ketika pandemi siswa belajarnya hanya duduk diam dan ketika ada tugas pun mereka dibantu dengan internet. (Hasil Wawancara dengan Guru BK, 30 Desember 2022).

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Silvi Nasarah Rambe 2019), mengemukakan bahwa pemberian layanan bimbingan individu untuk

mengatasi kesulitan belajar siswa sesudah dilakukannya layanan bimbingan individu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat mengatasi kesulitan belajar. Kemampuan siswa menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar dapat dilakukan dengan menerapkan mengikuti layanan bimbingan individu. Setelah dilaksanakannya bimbingan individu siswa sudah mulai berani menyimpulkan materi tanpa diminta pemimpin kelompok, siswa sudah mulai berani mengemukakan masalah yang dihadapinya, siswa sudah mulai peduli mengenai layanan yang diselenggarakan, beberapa siswa sudah mulai memahami materi layanan bimbingan individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hafijah Armayani, 2021), mengemukakan bahwa penerapan layanan konseling individual ini dapat membantu siswa dalam mengurangi kesulitan belajar, karena dengan cara memberikan layanan konseling individual siswa lebih banyak tahu bagaimana caranya untuk mengurangi kesulitan belajar. Layanan konseling individual yang dilakukan merupakan layanan yang baik bagi siswa. Hal ini terbukti dengan perubahan siswa yang sudah teratasi masalahnya mengenai kesulitan dalam belajar.

Dalam menghadapi masalah tersebut, peneliti menggunakan Konseling Individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas menjadi alasan mengapa peneliti mengambil tema konseling individual. Menurut Prayitno dan Erman Amti Konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling

oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada konseli secara langsung dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan konseli.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, maka fokus penelitian mengenai “Pelaksanaan Konseling Individual untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya ?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 7 Tasikmalaya ?
3. Bagaimana hasil penerapan teknik konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 7 Tasikmalaya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di SMA Negeri 7 Tasikmalaya
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling individual untuk

mengatasi kesulitan belajar di SMA Negeri 7 Tasikmalaya

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka kegunaan penelitian ini yaitu:

##### a. Secara Akademis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan umumnya kepada para pembaca tentang konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, sehingga dapat dijadikan pengembangan keilmuan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

##### b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan pengetahuan bagi lembaga terkait atau yang menjadi lokasi penelitian dalam mengatasi kesulitan belajar, juga dapat berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya guna mengembangkan solusi dari permasalahan yang lebih kompleks lagi.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Diadakannya penelitian ini dilatar belakangi oleh penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dengan permasalahan dan objek yang berbeda maka kiranya penting penelitian ini untuk dilaksanakan. Penjabaran hasil sebelumnya juga bermaksud agar diketahui bagaimana perbedaannya sehingga dapat dijadikan tambahan atau bahan referensi dalam mencari solusi dari permasalahan yang di rasakan. Adapun penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Skripsi karya Silvi Nasarah Rambe, yang berjudul “Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”, Program

Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2019. Penelitian ini menunjukkan sebelum diberikan layanan individu, kesulitan belajar siswa dengan kategori tinggi. Setelah diberi layanan individu pada siklus I dengan 2 kali pertemuan kesulitan belajar dengan hasil 65% dalam sedang dan pada siklus II dengan 3 kali pertemuan mendapatkan hasil rata-rata 90% masuk ke dalam kategori baik. Pelaksanaan layanan individu yang dilakukan oleh guru BK di MTs. Al-Jam'iyatul Alwashliyah tembung kurang efektif atau kurang aktif karena berdasarkan hasil penelitiannya masih banyak siswa memiliki hasil belajar rendah dan bermain-main saat kegiatan belajar mengajar.

- 2) Skripsi karya Hafijah Armayani, "Penerapan Layanan Konseling Individual untuk Menangani Siswa Yang Mengalami Kesulitan dalam Belajar di Kelas XI Mas Pab 4 Kumpang Tahun Ajaran 2020/2021", Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan tahun 2021. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan layanan konseling individual berjalan dengan baik, hanya saja dalam pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Guru BK sangat berguna bagi siswa untuk mengatasi hal ini. Penerapan layanan konseling individual terhadap siswa terjadi peningkatan, hal ini terlihat dari tahapan- tahapan yang dilakukan pada saat melakukan layanan konseling individual serta dari perubahan sikap maupun tingkah laku siswa yang mulai mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.

- 3) Jurnal Edukasi Volume 02, Nomor 1, Juni 2022, karya Berry Devanda dkk yang berjudul “Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Konseling Individual”. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual berjalan dengan baik, hanya saja pelaksanaan layanan konseling individual mengenai kesulitan dalam belajar belum berjalan secara optimal. Penerapan layanan konseling individual terhadap siswa terjadi peningkatan, hal ini terlihat dari tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat melakukan layanan konseling individual serta dari perubahan sikap maupun tingkah laku siswa yang mulai mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya.
- 4) Jurnal Al-Tazkiah, Volume 7 Nomor 1, Juni 2015, karya Maliki, yang berjudul “Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri Serayu Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam kesulitan belajar ditunjukkan dengan perubahan yang terjadi pada siswa yang bersangkutan. Perubahan tersebut meliputi adanya peningkatan prestasi belajar (baik dari nilai harian maupun nilai ulangan), mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, dan dapat berkonsentrasi dengan memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru.
- 5) Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan (JIMEDU) Volume 1 Nomor 4, Desember 2021, karya Hafijah Armayani yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar di Kelas XI Mas Pab 4 Klumpang T.A 2020/2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa penerapan konseling individual ini dapat membantu siswa dalam mengurangi kesulitan dalam belajar,

karena dengan cara memberikan layanan konseling individual siswa lebih banyak tahu bagaimana caranya untuk mengurangi kesulitan dalam belajar.

Dari kelima penelitian diatas terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian ini, diantaranya adalah faktor ruang lingkup penelitiannya yakni konseling individual. Namun dari sudut pandang lain juga terdapat suatu perbedaan, dapat dilihat dari fokus penelitiannya. Terlepas dari keempat penelitian diatas penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini memfokuskan pada proses dan hasil penerapan konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar. Selain itu juga menggali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan konseling individual.

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **a. Layanan Konseling Individual**

Menurut Gibson & Mitchell (1995:121) konseling individual merupakan hubungan antar individu yang melibatkan seorang konselor yang berkompeten dan berkonsentrasi pada berbagai kebutuhan penyesuaian, perkembangan, dan pengambilan keputusan klien. Klien dapat menggunakan metode ini sebagai landasan untuk membangun pemahaman, memeriksa pilihan, dan mulai mengubah sesuatu sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara profesional melalui hubungan khusus secara pribadi oleh seorang konselor kepada klien yang sedang mengalami masalah secara langsung (tatap muka),

dengan tujuan agar klien dapat meningkatkan pemahaman tentang dirinya, merubah perilaku, mengembangkan potensi diri sesuai dengan keputusan yang diambil serta membantu mengentaskan masalah yang dihadapi sehingga bermuara pada teratasinya masalah tersebut.

Dalam proses konseling, konselor bersikap simpati dan empati. Bersimpati berarti memahami apa yang dirasakan oleh klien sedangkan Empati menempatkan diri sendiri dalam situasi klien, lengkap dengan semua masalah mereka. Dengan demikian, semua masalah klien akan teratasi karena dia mepercayai konselor dengan melihat sikapnya. Hal ini sangat meningkatkan keberhasilan konseling.

Tujuan dari konseling individu adalah untuk membantu klien menjadi mandiri dari konselor. Orang yang mendapat bimbingan setelah menerima bantuan diharapkan dapat mandiri, memiliki kemampuan mengenal diri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan sendiri, dan mewujudkan diri secara maksimal. (Andriyani, 2018: 25).

Adapun Ciri-ciri konseling individual yaitu :

- 1) Difokuskan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
- 2) Sasaran konseling merupakan aspek emosi dan perasaan feeling, bukan segi intelektualnya.
- 3) Titik tolak konseling adalah keadaan individu termasuk kondisi sosial- psikologis masa kini dan bukan pengalaman masa lalu.

- 4) Tujuan dari proses konseling untuk menyesuaikan antara *ideal-self* dengan *actual-self*.

Tujuan konseling individual Menurut Gibson, Mitchelle dan Bashil, yaitu :

- 1) Tujuan perkembangan yaitu klien mendapatkan bantuan saat tumbuh dan berkembang, mencegah peristiwa yang akan terjadi pada saat proses konseling. Mengantisipasi peristiwa yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan sosial, psikologis, emosional, kognitif, fisik, dll.).
- 2) Tujuan perbaikan yaitu konseli mendapatkan bantuan dalam mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- 3) Tujuan penyelidikan yaitu menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- 4) Tujuan penguatan yaitu memberikan bantuan kepada konseli dengan menyadari apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan sudah baik.
- 5) Tujuan kognitif yaitu menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- 6) Tujuan fisiologis yaitu menciptakan pengetahuan dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- 7) Tujuan psikologis yaitu memberikan bantuan dalam hal mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Teknik yang digunakan dalam konseling individu yaitu menghampiri klien (menghadiri), mendengarkan dengan empati, refleksi, eksplorasi, mencatat poin-poin penting, mengajukan pertanyaan terbuka, bertanya tertutup, dorongan minimal, menafsirkan, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, berkonsentrasi, menghadapi, mengklarifikasi, memfasilitasi, diam, mengambil inisiatif, menginformasikan, merencanakan, dan menyimpulkan.

#### **b. Kesulitan Belajar**

Belajar merupakan segala aktivitas psikis yang dilaksanakan oleh tiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda pada saat sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian /ilmu setelah belajar dan kegiatan berlatih. Proses mengubah kepribadian seseorang melalui peningkatan perilaku, seperti menumbuhkan informasi, keterampilan, pemikiran, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya, adalah inti dari belajar.

Nathan menyatakan bahwa “anak-anak yang mengalami kegagalan dalam situasi pembelajaran tertentu disebut memiliki kesulitan belajar” Pengertian belajar dalam konteks ini adalah “perubahan tingkah laku yang berkelanjutan yang tidak disebabkan oleh kelelahan atau penyakit”. (dalam

Cruickshank & Hallahan, 1975). Oleh karena itu, setiap perilaku individu adalah hasil dari faktor keturunan dan lingkungan. Akibatnya, faktor keturunan dan organisme sangat mempengaruhi perilaku sementara lingkungan juga memiliki dampak. Respons lingkungan yang efisien diperlukan untuk menangkal pengaruh organisme dan genetika. (Throne dalam Cruickshank & Hallahan, 1975).

Penyebab terjadinya *hendaya* kesulitan belajar (Geddes, 1981) adalah faktor organ tubuh (*organically based etiologies*), dan lingkungan (*environmentally based etiologies*). Ahli lainnya menyebutkan bahwa penyebab terjadinya anak dengan *hendaya* kesulitan belajar adalah disebabkan oleh tiga kategori, yaitu : faktor organik dan biologis (*organic and biological factors*), faktor genetika (*genetic factors*), dan faktor lingkungan (*envoronmental factors*) (Hallahan & Kauffman, 1991).

Secara umum, kesulitan belajar diakibatkan oleh dua hal, yaitu : *pertama*, karena gangguan fisik seperti gangguan mendengarkan, melihat dan berbicara. *Kedua*, gangguan psikologi seringkali tidak nampak seperti gangguan fungsi minimal otak atau DMP (Disfungsi Minimal Otak). (Hidayat, 2000).

## **2. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan sebuah konsep atau makna yang merupakan definisi singkat dari sekelompok fakta atau gejala. Panduan kelompok dan pemahaman peran adalah kerangka konseptual umum dalam

penelitian ini.

Dari beberapa teori yang ada tentang konseling individual dapat diasumsikan bahwa konseling individual merupakan suatu cara untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah salah satunya masalah kesulitan belajar. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kesulitan belajar siswa SMA Negeri 7 Tasikmalaya dengan menggunakan layanan konseling individual. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :



Bagan 1. 1 Kerangka konseptual

( Sumber Data Observasi Peneliti, 2023)

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian lazim juga disebut prosedur penelitian dan ada pula yang menyebut metodologi penelitian. Langkah-langkah penelitian ini secara garis besar mencakup penentuan lokasi penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data yang digunakan, cara pengelolaan dan analisis yang ditempuh.

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang akan penulis teliti bertempat di Jl. Air Tanjung No. 25, Talagasari, Kecamatan Kawalu Kabupaten Tasikmalaya. Tepatnya di SMA Negeri 7 Tasikmalaya. Alasan peneliti mengambil tempat ini karena terdapat masalah yang relevan untuk diteliti yaitu proses pelaksanaan konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, selain itu juga data yang diperlukan oleh penulis bersumber dari lokasi tersebut dan sekitarnya.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

#### **a. Paradigma**

Menurut Harmon (dalam Moleong, 2004: 49), paradigma merupakan cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma ini berpandangan bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan suatu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang.

## b. Pendekatan

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2009 : 1). Menurut The Oxford English Dictionary, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakannya.

## 3. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya. (Mulyana & Solatun, 2007: 5). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. (Moleong, 2005:9).

Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dirumuskan dan mempermudah pelaksanaan penelitian serta untuk dapat memahami tujuan yang ditentukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rahmat, 1985 : 35).

Berdasarkan metode ini, penulis berusaha memperoleh data sesuai dengan gambaran, keadaan, realita, dan fenomena yang diselidiki. Sehingga data yang diperoleh oleh penulis di deskripsikan secara rasional dan obyektif sesuai dengan kenyataan di lapangan.

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

Menurut Suharsimi dalam Arikunto (2002) dijelaskan bahwa data penelitian merupakan segala bentuk fakta dan angka yang bisa dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sehingga fakta dalam bentuk apapun nantinya bisa dijadikan data untuk penelitian, dan sumbernya sendiri bisa dari sumber manapun yang terpercaya. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1) Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan penulis yaitu:

- a. Data tentang jenis-jenis kesulitan belajar yang di alami siswa
- b. Data tentang proses penerapan teknik konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa
- c. Data-data tentang hasil dari penerapan teknik konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa

## 2) Sumber Data

Sumber data adalah faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat di muka (Indrianto dan Supomo, 2013:142) Adapun yang menjadi sumber data adalah:

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Data primer dalam penelitian ini yaitu bersumber dari guru BK, guru dan siswa .

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Data sekunder dalam penelitian ini adalah sejumlah data yang diperlukan dan memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas oleh penulis, namun berdasarkan literatur dalam studi kepustakaan mendayagunakan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku, artikel, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## 5. Informan atau Unit Analisis

### 1) Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2006:132). Informan dalam penelitian ini meliputi : 1) peneliti yang

mengumpulkan data dari lokasi untuk memperoleh sebuah informasi 2) Guru BK sebagai Pembina dalam pelaksanaan konseling individual 3) siswa yang mendapatkan layanan konseling individual.

## 2) Teknik Penentuan Informan

Menurut Moleong (2010:132) karakteristik dari informan ini adalah harus jujur, taat pada perjanjian, patuh pada peraturan, sukaberbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian, serta mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi. Subjek penelitian yang akan menjadi informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja atau dengan kata lain teknik penentuan informan dengan metode *purposive* (bertujuan) yang dipilih sesuai dengan masalah dan tujuan dalam penelitian tersebut.

Pada penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti. (Sugiyono, 2013: 368). Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah anak yang mengalami kesulitan belajar.

## 3) Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. (Hamidi, 2010:95). Unit Analisis dalam penelitian ini yaitu konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Hasan (2002 : 83) menyatakan bahwa pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan- keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.

Menurut Maman Abdulrahman dan Sambas Ali (2012:84) teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

### a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti, memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju (Banister, et al, 1994). Cartwright & Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. (Herdianysah, 2010 : 131)

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang belum terdapat di interview, terutama tentang pelaksanaan konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Dalam hal ini, penulis berharap dalam observasi dapat mengetahui secara langsung keadaan geografis daripada SMA Negeri 7 Tasikmalaya, serta dapat mengetahui secara langsung pelaksanaan konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah tersebut.

## b. Wawancara

Wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi. Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya mendengarkan. (Stewart & Cash:2008). Wawancara adalah metode- metode pengumpulan data dengan tanya jawab atau sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). (Bahtiar, 1996 : 72).

Maka dengan wawancara ini penulis berharap dapat memperoleh data secara langsung dari pembimbing tentang gambaran umum sekolah, serta metode yang digunakan dalam proses konseling individual dan faktor pendukung ataupun penghambat pelaksanaan konseling individual.

Data dan hasil observasi dan wawancara didokumentasikan berupa data verbatim yaitu catatan, foto-foto, rekaman suara/video yang kemudian akan dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan.

## 7. Teknik Penentuan Keabsaha Data

Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut Moleong (2010: 330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat merecheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

### **8. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Maka, analisis data yang digunakan peneliti adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para pelaku yang diamati (Suharsini & Arikunto, 1993 : 202).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Dalam hal ini, deskriptif merupakan penjabaran penjelasan, menerangkan dan menggambarkan suatu peristiwa secara sistematis. Faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Moh. Nazir, 1999: 22). Sehingga data yang diperoleh penulis di deskripsikan secara rasional dan obyektif yaitu menurut apa adanya, sesuai dengan kenyataan, selanjutnya penulis mengadakan penafsiran-penafsiran secukupnya sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah yang ada.